

## **Resepsi Khalayak terhadap Karakter Difabel dalam Film Wonder**

Revi Andrean Siregar, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro  
E-mail : [reviandreas@gmail.com](mailto:reviandreas@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Pemaknaan khalayak aktif membuat teks dalam sebuah film menjadi kaya akan pemaknaan. Hal tersebut dikarenakan khalayak secara aktif memproduksi makna berdasarkan latar belakang, pengalaman serta kehidupan sehari-hari. Film Wonder merupakan film yang berusaha menampilkan karakter difabel sebagai individu yang memiliki potensi, sama seperti masyarakat umum, dan diperlakukan setara oleh lingkungan sekitar. Akan tetapi, film Wonder juga berusaha menampilkan karakter difabel dengan menggunakan karakteristik disabel, seperti orang yang berbeda, terpinggirkan, menjadi objek lelucon, intimidasi, dan terpinggirkan. Namun, pemaknaan khalayak aktif belum tentu sejalan dengan gagasan alternatif yang coba ditawarkan teks media dalam film Wonder. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak aktif terhadap karakter difabel dalam Film Wonder. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode analisis resepsi dengan teknik analisis data semiotika televisi John Fiske dan resepsi Stuart Hall. Subjek penelitian adalah khalayak difabel dan non-difabel. Paradigma dalam penelitian ini menggunakan interpretif dan teori yang digunakan adalah Teori Penerimaan, Teori Representasi dan Teori Stereotip.

Hasil penelitian ini berhasil memilih lima belas *preferred reading* yang menampilkan karakter disabel dan difabel dalam teks yang ditawarkan film Wonder. Dari *preferred reading* tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan posisi pemaknaan khalayak terhadap karakter difabel dalam film Wonder antara informan non-difabel dan difabel. Informan non-difabel memiliki kecenderungan memaknai karakter difabel secara *negosiasi*. Hal tersebut dikarenakan informan memaknai karakter difabel secara dilematis, dimana interaksi secara langsung dengan difabel membuat informan memiliki kecenderungan untuk menyetujui teks yang menggambarkan bahwa difabel memiliki potensi dan sama saja seperti masyarakat pada umumnya, akan tetapi, ketidaktahuan informan mengenai kelompok difabel membuat stereotip dan representasi yang merugikan ikut serta dalam proses produksi pemaknaan informan. Sementara itu, informan difabel memaknai karakter difabel dalam film Wonder cenderung secara *dominan*. Informan mengatakan bahwa mereka sama saja seperti masyarakat pada umumnya, yang memiliki emosional dan dapat unggul pada satu bidang yang sangat disukai. Pemaknaan tersebut muncul didasarkan pengalaman informan secara langsung yang pernah mendapatkan prestasi dan menciptakan sebuah karya. Di lain sisi, informan difabel juga cenderung tidak menyetujui teks yang merugikan kelompok difabel, seperti membeda-bedakan difabel hanya dari bentuk fisik

**Kata Kunci : Pemaknaan , Khalayak Aktif, Film Wonder, Karakter Difabel**

## ABSTRACT

The meaning of the active audience makes the text in a film has rich meaning. This is because the audience actively produces meaning based on their background, experience and daily life. Film Wonder is a film that strives to show diffable characters as individuals who have potential, just like the general public, and are treated equally by the surrounding environment. However, the Wonder film also tried to show diffable characters by using disable characteristics, such as different people, being marginalized, being objects of jokes and intimidation, and need to be pitied. However, the meaning of an active audience is not necessarily in line with the alternative ideas that media texts offer in the Wonder film. Thus, this study aims to describe the meaning of active audiences towards diffable characters in the Wonder Film. Using a qualitative-descriptive approach and reception analysis method with John Fiske's semiotic television and Stuart Hall's reception data analysis techniques. Research subjects are diffable and non-diffable audiences. The paradigm in this study uses interpretive and the theory used is the Acceptance Theory, the Representation Theory and the Stereotype Theory.

The results of this study succeeded in choosing fifteen *preferred reading* that featured disable and diffable characters in the text offered by the Wonder film. Through the *preferred reading*, the results of this study indicate that there are differences in the position of the meaning of the audience towards the diffable characters in the Wonder film between non-diffable and diffable informants. Non-diffable informants have a tendency to interpret diffable characters in *negotiations*. This is because informants interpret diffable characters in a dilemma, where direct interaction with diffable makes informants have a tendency to approve texts that illustrate that diffable have the potential and look like society in general, however, informants' ignorance of diffable groups makes stereotypes and representations that detrimental to participating in the production process of the meaning of the informant. Meanwhile, diffable informants interpreted diffable characters in Wonder films tending to be *dominant*. The informant said that they were just like the general public, who have emotional and can do excellent in doing a thing very well liked. The meaning arises based on the experience of the informant who directly got achievements and did creations. In the other hand, diffable informants also tend to disagree with texts that are detrimental to groups with diffable, such as discriminating between diffable only from physical forms.

**Keywords: Meaning, Active Audiences, Wonder film, Diffable Characters**

## PENDAHULUAN

Kekurangan fisik seseorang tidak secara otomatis menjadikan hatinya difabel juga, contohnya Auggie yang sangat baik, karena pada dasarnya, kaum difabel bukanlah orang-orang yang tidak memiliki kemampuan (*disable*). Istilah difabel sendiri

berasal dari akronim bahasa Inggris “*differently abled*” atau “orang yang memiliki kemampuan berbeda”. Menurut Zola, istilah *differently abled* diciptakan untuk menekankan pada “*the can-do*” *aspects of having a disability* (Zola, 1998 dalam Maftuhin, 2016). Dapat dimaknai

bahwa istilah disabilitas dan difabel memiliki perbedaan makna, disabilitas digunakan pada orang yang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal sedangkan difabel digunakan pada orang yang dapat melakukan sesuatu dengan cara yang berbeda.

Penggunaan istilah difabel sendiri masih jarang di Indonesia. Sebagai contoh, istilah difabel tidak digunakan dalam menyajikan data jumlah populasi kelompok difabel yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPSRI) pada tahun 2010, dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUSPAS). Data tersebut menggunakan istilah “disabilitas” sebagai istilah yang sering digambarkan oleh wacana media terhadap kelompok difabel. Akan tetapi, istilah difabel digunakan oleh aktivitis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) di Yogyakarta, sebagai kontrawacana untuk melawan istilah “disabilitas” yang kemudian meluas digunakan di Indonesia.

Sayangnya, perbedaan yang dimiliki kaum difabel tersebut dijadikan sebagai pembatas sosial oleh lingkungannya yang diakibatkan stereotip, dan stigma negatif dari masyarakat. Stereotip dan stigma negatif dari masyarakat tersebut dapat membuat kaum difabel merasa tidak berharga, menyebabkan orang lain memperlakukannya secara

berbeda dan menjadikan mereka kelompok minoritas (*minority groups*). Tindakan dan sikap tersebut kemudian diikuti dengan praktik-praktik diskriminasi. Kondisi ini diperparah oleh wacana media yang seringkali menggambarkan mereka sebagai orang yang tidak berdaya dan patut dikasihani, objek kekerasan, objek lelucon dan kekonyolan, serta orang yang terasing dari masyarakat (Barnes. 1992: 8-19).

Sebagai media massa, film menjadi alat konstruksi realitas yang melibatkan bahasa dalam konseptualisasi dan narasi. Terhitung tidak sedikit film sebagai fenomena konstruksi diskriminasi terhadap kaum difabel. Sebagai contoh, film *Wonder* yang disutradarai Stephen Chbosky yang dirilis pada tahun 2017. Film *Wonder* menceritakan kisah seorang anak bernama August “Auggie” Pullman yang memiliki kelainan langka *Treacher Sindrom Collins* (TCS), yang sebelumnya bersekolah di rumah kemudian harus menghadapi lingkungan baru di sekolah umum.

Film *Wonder* berusaha menampilkan karakter difabel melalui tokoh Auggie dengan cara yang dilematis. Karakter difabel tersebut digambarkan sebagai korban (*victims*) diskriminasi, dan ketidakberdayaan (*powerless*) terhadap stereotip negatif yang

menganggap dirinya anak yang berbeda dan aneh. Padahal difabel atau “*differently abled*” memiliki makna “*the can-do*” aspects of *having a disability*, bukan orang yang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal (Zola, 1998 dalam Maftuhin, 2016), dan Hadi (2015) menyatakan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Begitu juga dengan kaum difabel, pastinya memiliki potensi yang dapat diberdayakan. Sehingga, Film Wonder juga berusaha menampilkan lingkungan sekitar Auggie sebagai lingkungan yang mengendalikan moral (*morality*) dan memberdayakan (*empowering*).

Film Wonder yang menggambarkan karakter difabel secara dilematis akan dinilai benar dan salah secara normatif di masyarakat. Nilai-nilai negatif yang menggambarkan karakter sebagai korban diskriminasi dan tidak berdaya akibat stereotip dan *bullying* akan dinilai salah secara normatif. Begitu juga dengan nilai-nilai positif yang berusaha ditampilkan Film Wonder, melalui lingkungan sekitar, sebagai pelindung moral dan pemberdaya diri akan dinilai benar secara normatif. Sejalan dengan hal tersebut, efek afirmasi dalam tayangan

media tidak selalu berefek positif, melainkan juga negatif.

Penonton sebagai khalayak aktif akan menciptakan kesan tertentu dan secara tidak langsung memengaruhi pemaknaan mereka terhadap kelompok difabel melalui karakter difabel yang terdapat pada Film Wonder. Akan tetapi, pemaknaan khalayak terhadap karakter difabel yang terdapat pada Film Wonder dimaknai dengan cara yang berbeda berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya. Oleh karena itu, penulis berkeinginan untuk melihat dan mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak aktif terhadap karakter difabel yang ditampilkan dalam Film Wonder.

## **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak aktif terhadap karakter difabel yang muncul dalam film Wonder?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Mendeskripsikan bagaimana pemaknaan khalayak aktif terhadap karakter difabel yang muncul dalam film Wonder

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

### **Teori Penerimaan Pesan**

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan

yang berlawanan dengan proses encoding. Menurut Hall (dalam Daring, 2001: 515-517) menyatakan bahwa terdapat tiga posisi hipotekal pada hasil sandi balik (*decoding*) khalayak, yaitu:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*)

Pada posisi ini, khalayak memaknai pesan yang terkonotasi dengan tanpa sengaja dan tidak disadari. Khalayak pada posisi ini menyandi balik (*decoding*) pesan dengan utuh berdasarkan kode yang diterima (*encoding*).

2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*)

Pada posisi ini, khalayak memaknai pesan dengan mengakui ideologi-ideologi pada pesan yang diterima, akan tetapi, pada kondisi tertentu, khalayak menerapkan aturan dan pengecualian sendiri terhadap pesan tersebut.

3. Posisi Oposisi (*oppositional position*)

Pada posisi ini, khalayak menerima dan memaknai pesan bertolak belakang dengan kode dominan dalam pesan, baik secara literal maupun konotasi-konotasi. Hal tersebut terjadi dikarenakan khalayak memiliki sudut pandang kirits, kemudian, menolak segala bentuk pesan yang

disampaikan media dan lebih memilih memaknai pesan sendiri.

## **Teori Stereotip**

Stereotip dikemukakan melalui ilmu sosiologis dalam buku *Public Opinion* karya Walter Lippmann. Lippmann dalam buku *Public Opinion* mengatakan bahwa setiap dari kita hidup dan bekerja di bagian kecil dari permukaan bumi, bergerak dalam lingkaran kecil, dan hanya mengetahui sedikit saja dari apa yang ada. Dari semua acara publik yang memiliki efek luas, seseorang hanya melihat dari satu fase dan satu aspek.

Stereotip membuat seseorang jatuh pada kebiasaan dalam mendefinisikan apa pun ke dalam bentuk yang telah dipinjam dari satu pandangan yang telah dikenal oleh masyarakat. Terdapatnya standar realitas terhadap pandangan yang dipinjam tersebut. Jika seseorang tidak dapat sepenuhnya memahami tindakan orang lain, sampai seseorang tersebut tahu apa yang mereka pikirkan mereka ketahui, maka untuk melakukan keadilan seseorang tersebut harus menilai tidak hanya informasi yang mereka miliki, tetapi juga pikiran yang telah mereka saring (Berenson, dalam Lippmann, 2004).

## **Teori Representasi**

Stuart Hall dalam buku *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices* menjelaskan bahwa representasi menghubungkan makna dan bahasa ke dalam budaya. Dalam *The Shorter Oxford English Dictionary* menjelaskan bahwa representasi bermakna simbolisasi atau perwakilan atas penggambaran suatu kelompok sebagai contoh. Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Singkatnya, representasi adalah salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem representasi (*system of representations*). Sistem representasi terbagi menjadi dua konsep yang penting, yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua konsep ini saling berhubungan. Hal tersebut dikarenakan konsep dari sesuatu hal yang ada di dalam pikiran membuat seseorang mengetahui makna dari hal tersebut. Tetapi tanpa adanya bahasa, makna tersebut tidak akan bisa dikomunikasikan.

Akan tetapi, perbedaan latar belakang pemahaman terhadap kode-kode budaya tertentu akan menyebabkan suatu kelompok masyarakat tidak dapat memahami makna yang diproduksi kelompok masyarakat lainnya. Dapat dikatakan bahwa budaya juga ikut mendefinisikan istilah dari “berbagi

makna” atau “berbagi konseptual” (du Gay, Hall et al., 1997, dalam Hall, 2003: 18).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi. Subjek penelitian adalah khalayak aktif dengan variasi, yaitu berjenis kelamin laki-laki atau perempuan, tergolong difabel atau non-difabel, serta telah menonton Film Wonder. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks dengan semiotika televisi John Fiske dan wawancara mendalam.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mewawancarai empat informan dengan latar belakang usia dan pekerjaan berbeda. Informan pertama adalah Septian Wirandika berusia 22 tahun yang saat ini masih menjadi mahasiswa Universitas Diponegoro. Informan yang berasal dari Medan ini berpandangan bahwa difabel merupakan sekelompok orang yang berbeda dari orang biasanya, dan mereka memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang-orang biasanya, baik itu kelebihan maupun kekurangan dan memerlukan perlakuan khusus. Sebelumnya, informan beranggapan bahwa difabel memiliki makna yang sama

dengan disabilitas, akan tetapi, interaksi informan dengan difabel secara langsung membuatnya memahami perbedaan makna dari difabel dan disabilitas.

Informan kedua adalah Mayang Istnaini berusia 22 tahun yang saat ini masih menjadi mahasiswa Universitas Diponegoro. Informan juga merupakan seorang wartawan di sebuah media lokal online di Semarang. Menurut informan, difabel merupakan sekelompok orang yang memiliki kemampuan berbeda dalam kegiatan sehari-hari. Informan juga berpendapat bahwa sekelompok orang tersebut sering disebut sebagai difabel dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam media. Namun, informan kurang mengetahui perbedaan makna istilah difabel dan disabilitas.

Informan ketiga adalah Putty Elvia berusia 22 tahun yang saat ini masih menjadi mahasiswa Universitas Diponegoro, sekaligus karyawan *freelance* Go-Jek Semarang. Informan pernah berinteraksi dengan salah satu komunitas pemberdayaan difabel di Semarang, yaitu Komunitas Sahabat Difabel, saat bekerja pada event bazaar makanan imlek di Sri Ratu Pemuda. Bagi informan, difabel merupakan sekelompok orang yang berbeda dari orang pada umumnya. Informan menganggap perbedaan yang dimiliki difabel

dapat diartikan sebagai kekurangan, juga sebagai keunikan. Bagi informan, istilah difabel dan disabilitas memiliki makna yang sangat berbeda, dimana disabilitas bermakna ketidakmampuan seseorang, sedangkan difabel bermakna seseorang yang bisa melakukan sesuatu tetapi dengan cara yang berbeda.

Informan keempat adalah Yeni Endah Kusumaningtyas berusia 34 tahun yang bekerja sebagai freelance writer di berbagai media Indonesia, seperti brilio, IDN times, flores sastra, Islampos, dan lain-lain. Informan merupakan seorang difabel yang memiliki kelainan langka *Friedreich's Ataxia*, dimana terdapat penurunan fungsi otot, kelainan kromosom sembilan. Bagi informan, dia memiliki keterbatasan fisik tapi tidak berarti dia tidak bisa apa-apa, sebagai contoh mendapat juara dua kompetisi Good News From Indonesia, dan seringnya tulisan informan dimuat di media-media Indonesia. Meskipun sudah mendapatkan banyak prestasi dan menghasilkan berbagai karya, informan tetap mendapatkan tatapan dari ujung kaki hingga ujung kepala yang membuat dirinya risih. Menurutnya, hal itu terjadi karena masyarakat jarang melihat seseorang yang berbeda dari orang pada umumnya, seperti hal dirinya yang menggunakan kursi roda.

Informan kelima adalah Izzan Rasyadi Setyawan berusia 15 tahun merupakan seorang difabel yang menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM). Saat ini, informan masih berstatus sebagai pelajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri, karena dukungan dari ibunya untuk membiarkan dirinya bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih majemuk, karena dulunya informan bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) saat mengenyam pendidikan berstatus Sekolah Dasar (SD). Menurut informan, dirinya merupakan seorang difabel karena memiliki perbedaan kemampuan, dimana dirinya hanya kurang bisa mendengar saja, tetapi tetap bisa melakukan hal lain seperti anak-anak lain lakukan pada umumnya.

Analisis Semiotika Televisi oleh John Fiske yang digunakan berhasil memilih makna dominan atau *preferred reading* melalui teks yang ditawarkan oleh Film Wonder. Karakter difabel yang ditampilkan sebagai karakter yang Memiliki Potensi, Orang-Orang yang Sama dengan Masyarakat Umum serta Mendapat Penerimaan yang Sama dari Lingkungan Sekitar, tidak semata-mata memiliki karakter itu saja, akan tetapi, film Wonder juga mencoba memunculkan karakter disabel dimana memiliki karakteristik, yaitu Menjadi Objek Lelucon, Dianggap Berbeda dan Aneh, Tidak Normal,

Berbeda, Terkucilkan, dan Mendapat perlakuan yang didasarkan Rasa Empati.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil pemaknaan informan yang berbeda tentang karakter difabel yang muncul dalam film Wonder. Pengalaman dan kehidupan masing-masing informan menyebabkan hasil pemaknaan informan yang kaya akan keberagaman. Pemaknaan informan tersebut kemudian dikategorikan dalam dua tipe, sebagai berikut:

### ***1. Karakter Disabel***

Informan pertama memiliki kecenderungan memaknai karakter disabel yang ditawarkan teks dalam film Wonder secara *negosiasi*. Hal tersebut dikarenakan informan pertama yang memiliki saudara yang seorang difabel menyebabkan dirinya cenderung memaknai karakter disabel yang ditawarkan sebagai karakter yang sebenarnya sama saja seperti masyarakat pada umumnya, di lain sisi, informan mengatakan bahwa difabel memang memerlukan perlakuan khusus tapi dengan cara-cara yang seharusnya lebih baik, bukan seperti yang ditampilkan dalam film Wonder.

Berbeda dengan informan pertama, informan kedua cenderung memaknai



karakter disabel yang ditampilkan dalam film *Wonder* secara *dominan*. Ia mengatakan bahwa sudah adanya anggapan wajah Auggie yang berbeda, sehingga terdapat pembeda-bedaan seseorang melalui penampilan fisik. Hal tersebut dikatakannya berdasarkan penggambaran selama ini mengenai kelompok difabel, dimana mereka dianggap berbeda dari masyarakat pada umumnya, dan stereotip yang cenderung memiliki karakteristik disabel sering digunakan masyarakat untuk mengenali kelompok difabel.

Pemaknaan informan ketiga mengenai karakter disabel yang muncul juga serupa dengan informan kedua, yaitu cenderung secara *dominan*. Ia mengatakan bahwa seberapa tidak bersalahnya Auggie dalam film *Wonder*, menjadi berbeda akan membuat Auggie akan tetap menjadi bahan lelucon oleh sekelilingnya. Pemaknaan itu muncul dikarenakan informan yang sering melihat lingkungan sekitarnya yang menjadikan orang-orang yang berbeda, baik itu perbedaan fisik maupun cara berpenampilan, sebagai bahan bercandaan mereka. Tidak hanya itu, informan ketiga juga mewajarkan pertanyaan makanan khusus dan bukan tatapan aneh yang didapatkan oleh

Auggie. Ia mengatakan bahwa anak-anak memang memiliki rasa kecenderungan untuk bertanya dan melihat sesuatu yang jarang dilihat, sehingga informan tidak mempermasalahakan hal tersebut jika anak-anak yang melakukannya. Hal tersebut diungkapkan informan berdasarkan pengalaman yang didapatkannya melalui interaksi yang cukup intensif dengan anak-anak di sekolah dasar.

Sementara itu, informan keempat memaknai karakter disabel yang ditampilkan film *Wonder* cenderung secara *negosiasi*. Ia mengatakan bahwa sebenarnya difabel sama saja seperti orang-orang pada umumnya yang memiliki emosional, seperti rasa takut, dan potensi yang dapat dikembangkan, akan tetapi, lingkungan yang cenderung melihat difabel menggunakan stereotip karakteristik disabel, seperti orang yang berbeda dan aneh serta tidak memiliki kemampuan, sehingga difabel tidak memiliki kesempatan yang sama di dalam tatanan masyarakat. Selain itu, informan yang juga seorang difabel mengatakan bahwa difabel itu sering terisolasi dalam lingkungan keluarga, bukan hanya saja dari tatanan masyarakat. Sehingga, tidak hanya faktor internal individu saja yang

dapat membuat seorang difabel berdaya, tetapi juga faktor eksternal juga memiliki kecenderungan untuk membuat seorang difabel menjadi disabel. Hal tersebut dikatakan informan melalui pengalamannya sendiri, dimana dia sangat mendapatkan dukungan penuh dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, meskipun masih terdapat perilaku-perilaku intimidasi kepada dirinya, tetapi akibat dukungan tersebut membuat dirinya bisa mengeluarkan secara penuh potensi yang dimilikinya dalam bidang menulis yang membuat dia mendapatkan banyak karya dan prestasi.

Informan kelima memaknai karakter disabel yang ditampilkan film *Wonder* cenderung secara *negosiasi*. Ia mengatakan bahwa dirinya sebagai seorang difabel sama saja seperti orang-orang pada umumnya. Akan tetapi, dia sadar betul bahwa memang lingkungan memiliki kecenderungan untuk memperlakukan difabel dengan cara yang berbeda. Hal tersebut dikatakannya berdasarkan pengalamannya ketika sedang pergi ke mall atau tempat umum, dimana ia sering mendapat tatapan yang mengarah pada kuping, karena menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM).

## **2. Karakter Difabel**

Informan pertama memaknai karakter difabel yang ditampilkan cenderung secara *dominan*. Informan mengatakan bahwa memang difabel memiliki potensi pada bidang tertentu serta mendapat perlakuan yang sama di lingkungan sekitarnya. Pemaknaan tersebut muncul dikarenakan informan pernah berinteraksi dan bertukar pikiran secara langsung dengan difabel, dan ia juga diajarkan dari lingkungan keluarga sedari kecil untuk memperlakukan semua orang layaknya manusia dan tidak membedakan seseorang dari penampilan fisik.

Informan kedua dan ketiga memaknai karakter difabel yang ditampillkan film *Wonder* secara *dominan*. Kedua informan mengatakan bahwa Auggie sebagai tokoh difabel yang digambarkan merupakan orang yang sama saja seperti orang-orang pada umumnya yang memiliki emosional, seperti dapat merasakan takut dan khawatir dengan respon lingkungan sekitar terhadap perbedaan yang dimilikinya, dan juga potensi pada bidang tertentu. Selain itu, kedua informan juga mengatakan bahwa kepala sekolah bersikap adil kepada seluruh murid-muridnya di sekolah, tidak membeda-

bedakan latar belakang murid-murid yang ada. Hal tersebut diungkapkan kedua informan yang cukup memiliki pengalaman dengan difabel secara langsung, dan juga, mereka menganggap bahwa memang Pak Tushman merupakan contoh Kepala Sekolah yang seharusnya ditemui dalam realita.

Sementara itu, informan keempat memaknai karakter difabel yang ditampilkan film Wonder cenderung *dominan*, karena ia mengatakan bahwa memang memiliki potensi, hanya saja sedikit dari mereka yang diberikan kesempatan yang sama untuk membuktikan potensi yang dimilikinya. Ia yang merupakan seorang difabel juga sering mendapatkan kesempatan yang sama dan membuktikan bahwa difabel memang betul-betul berkemampuan, tidak seperti apa yang kebanyakan orang anggap. Karya atau prestasi itulah yang membuktikan eksistensi seorang difabel.

Informan	Posisi Pemaknaan Karakter Disabel	Posisi Pemaknaan Karakter Difabel	Posisi Pemaknaan Karakter
Informan 1	Negosiasi	Dominan	Dominan Difabel
Informan 2	Dominan	Dominan	Negosiasi Difabel
Informan 2	Dominan	Dominan	Negosiasi Difabel

Hal tersebut diungkapkannya berdasarkan pengalaman yang

didapatkannya ketika menekuni dunia menulis.

Terlebih, informan kelima memaknai karakter difabel yang terdapat dalam film Wonder cenderung secara *dominan*. Informan mengatakan bahwa difabel itu memiliki kemampuan, dan sama saja seperti orang-orang pada umumnya. Pemaknaan tersebut didasarkan pengalaman yang diungkapkannya, dimana dia pernah mendapatkan juara kelas, selalu mendapatkan nilai bahasa inggris tertinggi, dan menjadi karya terbaik saat pembuatan video kelas tata boga. Penghargaan tersebut didapatkannya karena dia suka dan fokus pada bidang itu.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Analisis Resepsi Stuart Hall digunakan untuk menemukan posisi pemaknaan khalayak, sekaligus menjawab tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pemaknaan khalayak aktif terhadap karakter difabel dalam film Wonder.

**Tabel 1.1 Posisi Pemaknaan Karakter pada Informan Non-Difabel**

Berdasarkan temuan penelitian, informan difabel memiliki kecenderungan

memaknai karakter difabel dalam film Wonder secara *negosiasi*. Hal tersebut dikarenakan informan difabel yang memaknai teks yang ditawarkan film Wonder secara dilematis, dimana informan yang memang pernah berinteraksi secara langsung dengan kelompok difabel memaknai bahwa difabel menganggap kelompok difabel sama saja seperti mereka dan masyarakat pada umumnya, serta memiliki potensi pada satu bidang yang sangat disukai. Akan tetapi, stereotip dan representasi merugikan yang ada mengenai difabel yang cenderung menganggap difabel sebagai Orang yang Hidupnya Menyedihkan dan Patut Dikasihani, Objek Lelucon dan Kekonyolan, Objek Diskriminasi dan Intimidasi, Orang yang Terasing dari Masyarakat, Orang yang Dianggap Berbeda, Aneh serta Tidak Normal, ikut serta dalam proses produksi makna saat mengonsumsi film Wonder.

**Tabel 1.2 Posisi Pemaknaan Karakter pada Informan Non-Difabel**

Sementara itu, informan difabel memaknai karakter difabel yang ditawarkan teks dalam film Wonder cenderung secara dominan. Hal tersebut dikarenakan informan menganggap bahwa mereka sama saja seperti

masyarakat pada umumnya. Anggapan mereka yang sama saja seperti masyarakat pada umumnya dibuktikan melalui pengalaman mereka yang juga unggul pada bidang yang sangat mereka sukai. Selain itu, kedua informan juga pernah mendapatkan pengalaman diskriminasi dan intimidasi secara langsung dari lingkungan sekitar. Pengalaman diskriminasi dan intimidasi tersebut ikut serta dalam proses pemaknaan teks dalam film Wonder. Teks yang dianggap merugikan, seperti membeda-bedakan difabel hanya dari bentuk fisik, cenderung dimaknai dengan tidak setuju oleh kedua informan difabel.

Berdasarkan penjelasan di atas, pemaknaan informan non-difabel dan difabel memiliki posisi pemaknaan karakter difabel yang cenderung berbeda. Pada informan non-difabel, posisi pemaknaan karakter difabel cenderung secara negosiasi, dan informan difabel, posisi pemaknaan karakter difabel cenderung secara dominan. Hal tersebut

Informan	Posisi Pemaknaan Karakter Disabel	Posisi Pemaknaan Karakter Difabel	Posisi Pemaknaan Karakter
Informan 4	Negosiasi	Dominan	Dominan Difabel
Informan 5	Negosiasi	Dominan	Dominan Difabel

dikarenakan pengalaman dan kehidupan

sehari-hari informan yang beragam, sehingga memunculkan posisi pemaknaan yang berbeda pula terhadap pemaknaan karakter difabel dalam film Wonder.

### **Implikasi Teoritis**

Penelitian ini juga bermanfaat untuk mendeskripsikan karakter disabel dan karakter difabel yang ditampilkan teks dalam film Wonder. Melalui analisis Semiotika Televisi John Fiske, penelitian ini berhasil memilih makna dominan yang cenderung menampilkan karakter disabel yang menganggap difabel sebagai Orang yang Hidupnya Menyedihkan dan Patut Dikasihani, Objek Lelucon dan Kekonyolan, Objek Diskriminasi dan Intimidasi, Orang yang Terasing dari Masyarakat, Orang yang Dianggap Berbeda, Aneh serta Tidak Normal. Di lain sisi, penelitian ini juga berhasil memilih teks yang menampilkan karakter difabel sebagai orang yang berpotensi, sama dengan masyarakat pada umumnya, serta mendapatkan penerimaan dan perlakuan yang sama dan setara dari lingkungan sekitarnya.

Informan difabel cenderung menjadikan pengalaman pribadi mereka sebagai dasar dalam memaknai karakter difabel dalam

film Wonder. Informan difabel juga akan cenderung tidak menyetujui teks yang merugikan mereka, seperti dengan menampilkan difabel dengan menggunakan karakteristik disabel yang umumnya menganggap mereka berbeda. Sedangkan, informan non-difabel cenderung menggunakan pandangan mereka secara general dalam memaknai karakter difabel dalam film Wonder, memang terdapat beberapa teks yang dimaknai dengan berdasarkan proses interaksi mereka dengan difabel secara langsung. Meskipun begitu, pemaknaan informan non-difabel tidak terhindar dari indoktrinasi stereotip dan representasi yang merugikan mengenai kelompok difabel, sehingga, informan non-difabel juga sulit untuk memaknai karakter difabel yang ditawarkan teks dalam film Wonder.

Oleh karena itu, dibutuhkan sikap kritis dan selektif dalam mengonsumsi sebuah media agar tidak menggunakan simbolisasi yang diberikan kepada kelompok difabel berdasarkan standar-standar tertentu. Terlebih, diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan konsep Sikap Inklusif yang didasarkan dari sebuah Jurnal yang berjudul, Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul,

Teori dan Indikator, dimana terdapat empat komponen kota inklusif dan indikatornya dan salah satunya merupakan Sikap Inklusif. Sikap inklusif merupakan faktor yang penting dalam mengenali kelompok difabel yang bisa mematahkan stereotip dan menghentikan representasi negatif kepada kelompok difabel, karena sikap adalah salah satu penghambat dalam proses inklusi, dimana terdapat kejadian yang dapat merangkul semua kelompok. Tidak harus difabel, setiap individu dengan individu lainnya pasti sudah berbeda tapi kelompok difabel yang juga berbeda malah sering mendapatkan perlakuan tidak adil serta terintimidasi, karena perbedaan yang dimiliki.

### **Implikasi Praktis**

Film juga bisa menjadi salah satu media yang berpotensi mempengaruhi khalayaknya karena karena memiliki kemampuan dan kekuatannya menjangkau banyak segmen sosial. Film *Wonder* mengemas isu difabel secara dilematis, dimana film ini ingin menampilkan sisi positif dari seorang difabel, tetapi masih diikuti contoh praktik-praktik diskriminasi dan sikap remeh yang didasarkan oleh stereotip

yang sering dilekatkan pada difabel. Sehingga diharapkan kedepannya tidak memunculkan praktik-praktik diskriminasi dan sikap remeh tersebut ketika ingin mengangkat sisi positif kelompok difabel, seperti mereka yang berkemampuan. Hal tersebut dikarenakan pemaknaan informan difabel maupun non-difabel cenderung didasarkan bagaimana difabel digambarkan dan diberikan stereotip oleh masyarakat umum, dan juga pengalaman mereka ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Hasil penelitian ini dipublikasikan secara digital dalam bentuk jurnal *online* diharapkan dapat menambah informasi dan mempermudah akses difabel dan non-difabel untuk mengetahui pemaknaan film yang mengangkat isu kelompok difabel, yang dimana penelitian ini mengkaji film *Wonder*.

### **Implikasi Sosial**

Secara sosial penelitian ini diharapkan munculnya pemahaman baru di masyarakat tentang karakter kelompok difabel. Harapannya, isu kelompok difabel yang sampai saat ini masih dibicarakan dan sering menjadi pemicu praktik diskriminasi bisa mulai

berkurang. Masyarakat umum bisa memandang kelompok difabel seperti orang-orang pada umumnya, tanpa ada representasi dan stereotip tertentu yang melekat dalam mengenali mereka. Selain itu, masyarakat diharapkan juga bisa mengurangi tindakan diskriminasi pada kelompok difabel dalam segala hal. Hasil penelitian ini dipublikasikan secara cetak dalam bentuk poster dan x-banner yang diharapkan dapat memberi dan menambah pemahaman baru di masyarakat terhadap pemaknaan khalayak terhadap karakter difabel yang ditampilkan dalam film Wonder.

## REFERENSI

### Buku

Barnes, Colin. 1992. *Disabling Imagery and The Media: an Exploration of the Principles for Media Representations of Disabled People*. England: Ryburn Publishing.

Croteau, David, Hoynes, William. 2014. *Media/Society: Industries, Images, and Audiences, Fifth Edition*. California: SAGE Publications, Inc.

During, Simon. 2001. *The Cultural Studies Reader 2<sup>nd</sup> ed.* London dan New York: Routledge.

Hall, Stuart. 2003. *REPRESENTATION: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.

Hall, Stuart. 1980. *Culture, Media, Language*. New York: University of Birmingham.

Ida, Rachmah. 2016. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group.

Lippmann, Walter. 2004. *Public Opinion*. New York: Dove Publications, Inc.

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

### Jurnal

Adi, Tri Nugroho. 2012. *Mengkaji Khalayak Media Dengan Metode Penelitian Resepsi*. Jurnal Acta diurna, Vol. 8, No. 1. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman.

Hadi, Agus Purbathin. 2015. *Konsep Pemberdayaan, Partisipasi, dan Kelembagaan dalam Pembangunan*.  
<http://s.unisome.50webs.com/32%20Konsep%20Pemberdayaan%20Partisipasi%20Kelembagaan.pdf>

Hadi, Ido Prijana. 2008. *Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA, Vol. 2, No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Hidayat, Dedy N.. 2002. *Metodologi Penelitian dalam Sebuah "Multi-Paradigm Science"*. Jurnal Komunikasi Mediator, Vol. 3, No. 2. Bandung: Universitas Islam Bandung.

Maftuhin, Arif. 2016. *Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, dan Penyandang Disabilitas*. INKLUSI: *Journal of Disability Studies*,

Vol. 3, No. 2. Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Maftuhin, Arif. 2017. *Mendefinisikan Kota Inklusif: Asal-Usul, Teori dan Indikator*. Jurnal Tata Loka, Vol. 19, No. 2. Semarang: Universitas Diponegoro.

Malinda, A, Nurfitriana, E & Al Arif, M. 2014. *Bantuan Hukum terhadap Kaum Difabel Korban Tindak Pidana Upaya mewujudkan Acces to Justice*. Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM, Vol. 21, No. 3. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.